

Penguatan Kompetensi Guru Madrasah melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas di Kabupaten Pati

Imam Subqi

Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

[\(imamsubqi@uinsalatiga.ac.id\)](mailto:imamsubqi@uinsalatiga.ac.id)

Received: 02 Oktober 2025 ; Revised: 15 Oktober 2025; Accepted: 28 Oktober 2025

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk melihat dan meningkatkan kemampuan guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menyusun penelitian tindakan kelas sebelum mengikuti pelatihan di Kecamatan sukolilo Kabupaten Pati dengan menggunakan pendampingan melalui metode ABCD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Guru Madrasah Ibtidaiyah masih kurangn pengetahuan tentang PTK seperti merumuskan latar belakang masalah, membuat tujuan penelitian, dan menyusun kajian pustaka adalah langkah-langkah akademik yang banyak guru tidak kenal. (2) Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari beberapa tahapan. Pada langkah pertama, peserta diberikan pemahaman tentang definisi, tujuan, dan keuntungan PTK. Mereka juga dikenalkan dengan cara PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui contoh praktik yang berhasil. Selanjutnya, guru dilatih untuk menemukan masalah yang relevan di kelas mereka dengan melihat proses pembelajaran, mengumpulkan informasi tentang masalah tersebut, dan melaksanakannya secara siklus

Kata kunci: Kompetensi, Guru, PTK

PENDAHULUAN

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam metodologi penelitian adalah kendala utama yang sering dihadapi oleh guru saat melakukan PTK. Guru seringkali tidak memiliki pendidikan formal dalam bidang penelitian, yang membuat sulit memahami konsep dasar seperti pengumpulan data, analisis statistik, atau interpretasi hasil penelitian. Pendidik tidak dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi PTK dengan baik karena hal ini. Keterampilan penelitian adalah komponen penting untuk membantu guru dalam merefleksikan praktik pengajaran (Ahmadi et al., 2018a). Selain itu, guru menghadapi tantangan yang signifikan karena beban kerja yang tinggi. Pendidik sering menghabiskan waktu untuk tugas administratif seperti menyusun laporan, perencanaan pembelajaran, dan kegiatan tambahan lainnya. Dalam situasi ini, sulit bagi guru untuk menemukan waktu untuk menerapkan PTK, terutama dalam penelitian yang membutuhkan siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang berulang (Ahmadi et al., 2018b;

Millah et al., n.d.; Mustofa, 2023; Salim, 2015).

Selain itu, guru tidak memahami manfaat PTK untuk pembelajaran. Banyak guru menganggap PTK sebagai tugas tambahan yang berat. Pendidik tidak menyadari bahwa temuan penelitian dapat membantu memperbaiki pengajaran sehari-hari di kelas. PTK memiliki potensi besar untuk menyediakan solusi berbasis bukti yang dapat diterapkan secara langsung dalam pembelajaran, karena pemahaman akan manfaat ini harus ditanamkan dalam pelatihan yang komprehensif (Rosa et al., 2024).

Studi pengabdian masyarakat ini berfokus pada pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk guru madrasah menggunakan pendekatan pembangunan masyarakat berbasis aset (ABCD). Di Indonesia, pendidikan, terutama di madrasah, menghadapi tantangan besar dalam hal kualitas pengajaran dan peningkatan kompetensi pendidik. Sebagai ujung tombak proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam mengubah dan meningkatkan pendidikan. Namun, kebanyakan guru di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari sudut pandang profesionalisme maupun dari sudut pandang pemahaman tentang pendekatan pendidikan terbaru.

Solusi untuk masalah ini adalah Pendekatan Pembangunan Komunitas Berbasis Aset (ABCD). Pendekatan ABCD berfokus pada menemukan dan mengembangkan potensi atau aset komunitas. Dalam pendidikan, pendekatan ini dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi yang ada pada guru, siswa, dan komunitas madrasah itu sendiri. Dalam hal ini, pengabdian masyarakat bertujuan untuk membantu guru-guru madrasah mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui penggunaan PTK (Mallapiang et al., 2020; Susilowati et al., 2022).

Penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa pemberdayaan guru melalui pelatihan yang tepat dan relevan adalah penting. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Pelatihan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan profesional banyak guru. Dengan melibatkan guru sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan penelitian di kelas, pelatihan PTK dengan pendekatan ABCD diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih terarah dan relevan.

Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan dukungan kepada guru-guru di madrasah melalui pelatihan PTK dengan pendekatan ABCD. Diharapkan melalui program ini, guru akan dapat memperoleh keterampilan penelitian yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memanfaatkan potensi yang ada di komunitas madrasah untuk membawa perubahan yang positif ke dunia pendidikan.

METODE

Proses pendampingan yang dilakukan pada Guru madrasah di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)

dengan maksud mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Guru serta memanfaatkan SDM untuk melakukan perubahan. Ragam keberagaman yang ada dalam institusi pendidikan dapat diintegrasikan dengan mengevaluasi kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh pendidik.

Ada lima tahap pemberdayaan dalam metode ABCD melibatkan langkah-langkah berikut ini (1) menemukan, langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai aset yang dimiliki pendidik, termasuk kisah sukses yang telah menjadi sebagian dari sejarah. (2) Dream (Impian), Pada tahap ini, Guru diajak untuk merancang harapan dan aspirasi masa depan. Setiap individu memiliki tekad dan impian untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, layak, dan sejahtera. (3) Design (Merancang), ada tahap ini, Guru akan menetapkan prioritas sendiri. Pendidik merencanakan masa depan memilih aset mana yang akan dikembangkan terlebih dahulu. (4) Define (Menetapkan), tahapan ini lebih menekankan pada komitmen pendidik, serta menyoroti arah masa depan yang diinginkan. (5) Destiny (Monitoring dan evaluasi hasil pendampingan), Guru belajar dari pengalaman masa lalu dan mengevaluasi pencapaian yang telah dicapai. Pendekatan berbasis aset menilai kemampuan Guru dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan aset untuk mencapai tujuan bersama (Dureuau, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati lebih tepatnya di MI Sabilul Huda di Sukolilo. Dilaksanakan pada tahun 2024



Gambar 1 Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian (Contoh Tahapan Pelaksanaan Pengabdian)

HASIL PENGABDIAN

Pelaksanaan Kegiatan

Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di seluruh Kecamatan Sukolilo menerima pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kemampuan profesional dalam merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi tindakan pembelajaran berbasis penelitian. Kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang sering dihadapi oleh guru mendorong kegiatan ini. Diharapkan dengan PTK guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan tindakan strategis yang terukur dan berbasis data.

Kegiatan pelatihan ini di ikuti oleh guru se Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang terdiri dari MI Sultan Agung 01, MI Al Hidayah Ngandong, MI Sultan Agung 02, MI Darul

Ulum Baturejo, MI Ianatul Athfal Cengkal Sewu, MI Raudlatul Ulum Prawoto, MI Al Mukmin Prawoto, MI Miftahul Falah Wotan, MI Al Hidayah Prawoto, MI Matholibul Ulum Wotan, MI Miftahul Huda Papasan, MI Raudlatus Syubban Kincir, MI Sabilul Huda Galiran Baleadi, MI Sultan agung 03 Kedung Winong, MI Tarbiyatul Islamiyah Cengkal Sewu, MI Tarbiyatul Islamiyah Kedumulyo.

Pelatihan ini diikuti oleh lima puluh guru dari dua belas madrasah di Kecamatan Sukolilo, dengan dukungan penuh dari Kementerian Agama Kabupaten Pati dan akademisi. Pelatihan diadakan di Aula MI Sabilul Huda di Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, selama satu hari. Hari pertama dimulai dengan acara pembukaan yang dihadiri oleh Kepala MI Sabilul Huda dan semua peserta MI dari Kecamatan Sukolilo. Dalam pidatonya, kepala menekankan betapa pentingnya PTK sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berbasis masalah nyata di kelas. Narasumber utama, seorang akademisi dari universitas terkemuka, juga memberikan pengantar tentang pentingnya penelitian sebagai bagian dari karir guru.

Materi Pelatihan

Pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK), yang berlangsung selama satu hari, dirancang untuk memberikan peserta pemahaman yang luas tentang konsep, teknik, dan implementasi PTK. Pelatihan ini dibagi menjadi empat sesi utama, masing-masing dengan durasi yang cukup untuk memberikan pemahaman yang kuat tentang materi. Berikut adalah daftar kegiatan pelatihan:

Sesi 1: Memahami konsep dasar PTK dengan pelatihan dimulai dengan Yuyun Kholifah menjelaskan definisi, karakteristik, dan langkah-langkah PTK. Peserta diajak memahami bahwa PTK adalah proses sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui siklus tindakan, observasi, refleksi, dan perencanaan ulang. Selain itu, narasumber menyatakan betapa pentingnya PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Studi kasus dan pengalaman nyata memberi peserta gambaran tentang bagaimana PTK dapat membantu guru mengatasi masalah kelas sehari-hari. Pendidik juga memiliki diskusi singkat untuk menjawab pertanyaan dan terdorong untuk menemukan masalah yang mungkin terjadi di kelas.

Sesi 2: Metode identifikasi masalah, dengan fokus sesi kedua adalah menemukan masalah pembelajaran di kelas. Berbagai metode, seperti wawancara, observasi, analisis hasil belajar siswa, dan refleksi pengalaman mengajar, dijelaskan oleh narasumber. Selanjutnya, siswa diminta untuk memeriksa masalah yang ditemui di kelas, seperti kurangnya motivasi siswa, kesulitan memahami materi, atau kurangnya partisipasi. Diberikan waktu kepada peserta untuk menuliskan masalah yang terkait dengan pengalaman untuk meningkatkan pemahaman. Setelah itu, berkumpul dalam kelompok kecil untuk membahas hasil identifikasi untuk saling berbagi ide dan pendapat. Peserta lebih yakin dalam menentukan fokus penelitian setelah narasumber memberikan umpan balik langsung terhadap hasil identifikasi.

Sesi 3: Merancang tindakan pembelajaran, setelah masalah diidentifikasi, sesi ini membahas cara membuat tindakan pembelajaran yang inovatif dan berhasil. Penggunaan media pembelajaran interaktif, simulasi, dan pendekatan berbasis proyek adalah beberapa contoh tindakan nyata yang meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Setelah itu, peserta diminta untuk membuat solusi untuk masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pendidik bekerja sama untuk membuat protokol tindakan, indikator keberhasilan, dan strategi evaluasi. Narasumber mengawasi prosedur dan memberikan umpan balik jika diperlukan. Sebuah draft rencana tindakan telah dibuat sebagai hasil dari sesi ini.

Sesi 4: Penyusunan laporan PTK dalam sesi terakhir akan membahas bagaimana membuat laporan PTK. Struktur laporan mencakup latar belakang masalah, tujuan, metode penelitian, hasil, dan analisis data, serta kesimpulan dan saran dari narasumber. Untuk membuat laporan lebih mudah dipahami, peserta diberi contoh format laporan yang sesuai dengan kaidah ilmiah.

Peserta diminta untuk memulai laporan dengan menulis latar belakang dan tujuan. Untuk peserta yang mengalami kesulitan, narasumber memberikan bimbingan individual. Peserta juga dididik tentang cara menyajikan data dalam bentuk cerita, tabel, atau grafik yang mudah dipahami. Pelatihan berakhir dengan sesi tanya jawab dan refleksi. Peserta diberi kesempatan untuk memeriksa materi yang telah dipelajari selama hari tersebut dan membahas bagaimana akan menerapkan PTK di kelas masing-masing. Beberapa peserta menceritakan pengalaman dan pengetahuan selama pelatihan.

Sumber-sumber tersebut menekankan betapa pentingnya untuk mempertahankan proses PTK dengan praktik nyata di kelas dan mendorong peserta untuk menjadikannya sebagai bagian dari budaya profesional guru. Pelatihan berakhir dengan foto bersama dan sertifikat diberikan kepada peserta. Selama satu hari pelatihan, peserta tidak hanya akan memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga akan memperoleh keterampilan praktis dalam desain dan pengembangan penelitian tindakan kelas. Kegiatan ini, meskipun intensif, dirancang secara interaktif dan aplikatif sehingga peserta dapat langsung menggunakan apa yang pelajari dalam pembelajaran.

Metode Pelatihan

Pelatihan ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana peserta diajak untuk berperan aktif dalam setiap sesi. Pada sesi teori, narasumber menggunakan presentasi yang interaktif, dilengkapi dengan contoh-contoh konkret dan diskusi kelompok. Sesi praktik melibatkan peserta dalam menyusun proposal PTK berdasarkan masalah yang dialami di kelas. Setiap kelompok terdiri dari lima guru yang berasal dari madrasah berbeda, sehingga terjadi pertukaran pengalaman dan ide. Peserta juga diberi tugas individu untuk menyusun draft rancangan PTK yang akan dipresentasikan pada hari terakhir. Lima puluh guru madrasah ibtidaiyah di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, mengikuti pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Selama sesi pengenalan, peserta diminta untuk membahas masalah yang sering ditemui di ruang kelas. Siswa yang tidak termotivasi, kesulitan memahami materi, atau penggunaan metode pembelajaran yang tidak efektif adalah masalah yang menarik perhatian. Peserta lebih memahami bahwa PTK yang terencana dapat menyelesaikan masalah tersebut melalui diskusi ini. Untuk memastikan bahwa hasil PTK sesuai dengan kebutuhan siswa, narasumber juga menekankan pentingnya sikap kritis dan reflektif.

Pada sesi selanjutnya, materi membahas bagaimana merancang proposal PTK. Penyusunan proposal merupakan langkah awal yang sangat penting dalam penelitian ini karena proposal berfungsi sebagai panduan pelaksanaan PTK dan alat untuk mendapatkan persetujuan dari pihak terkait. Mulai dari menentukan judul penelitian, merumuskan masalah, hingga menyusun kerangka teori dan metodologi, narasumber menyediakan pedoman. Selain itu, dengan bimbingan langsung dari Yuyun Kholifah, para peserta diberi kesempatan untuk mencoba menyusun draft proposal sendiri.

Dalam sesi ketiga, para peserta diajarkan tentang proses pelaksanaan PTK. Narasumber menjelaskan bahwa PTK terdiri dari siklus berulang yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus ini memungkinkan guru untuk terus memperbaiki tindakan berdasarkan temuan yang amati sebelumnya. Dalam sesi ini, para peserta diajarkan bagaimana menggunakan instrumen penelitian seperti angket atau lembar observasi.

Fokus sesi terakhir adalah penyusunan laporan PTK. Laporan ini tidak hanya mencatat hasil penelitian, tetapi juga merupakan alat untuk berbagi pengalaman dan inovasi pembelajaran dengan rekan sejawat. Yuyun Kholifah memberikan saran untuk menyusun laporan yang baik, yang mencakup penggunaan bahasa yang jelas, penyajian data yang menarik, dan kesimpulan yang menunjukkan konsekuensi nyata dari tindakan yang diambil. Untuk memberikan manfaat lebih luas, narasumber juga mendorong peserta untuk mempublikasikan hasil PTK di jurnal pendidikan.

Selain memberikan instruksi, peserta pelatihan ini memiliki kesempatan untuk melakukan praktik langsung. Pendidik diminta untuk membuat proposal PTK yang didasarkan pada masalah yang ditemui di kelas masing-masing. Dalam kelompok kecil, siswa berbicara, berbagi ide, dan mendapatkan masukan dari guru dan narasumber. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga menanamkan semangat kerja sama di antara guru.

Kemampuan Guru dalam penelitian tindakan kelas madrasah sebelum dilakukan pelatihan PTK

Kemampuan guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, menunjukkan beberapa tantangan yang signifikan saat mereka membuat proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebelum mengikuti pelatihan. PTK adalah pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk membantu guru mengatasi masalah pembelajaran dengan menggunakan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Namun, banyak guru yang kesulitan memahami dan menerapkan konsep ini secara efektif sebelum

mendapatkan pelatihan.

Tidak banyak guru MI di Sukolilo yang memahami PTK. Banyak guru tidak tahu PTK sebagai metode sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagian besar guru melihat PTK hanya sebagai tugas administratif, bukan sebagai alat untuk menilai dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Karena keterbatasan ini, mereka kesulitan membuat proposal yang sesuai dengan format PTK.

Selain itu, kendala utama adalah menemukan masalah pembelajaran. Para pendidik seringkali menyadari masalah di kelas, seperti kurangnya motivasi siswa, hasil belajar yang buruk, atau partisipasi siswa yang rendah. Namun, mereka kesulitan merumuskan masalah tersebut secara akademis. Banyak guru tidak tahu bagaimana menghubungkan masalah yang dihadapi dengan teori atau konsep pendidikan yang relevan. Akibatnya, proposal mereka cenderung tidak terfokus dan tidak mencerminkan masalah spesifik yang perlu diatasi.

Selain itu, keterampilan teknis yang diperlukan untuk menulis proposal menjadi tantangan utama. Guru MI di Sukolilo biasanya tidak terbiasa dengan struktur penulisan akademik yang diperlukan untuk menyusun proposal PTK. Menyusun latar belakang masalah, merumuskan tujuan penelitian, melakukan kajian pustaka, dan menyusun metode penelitian adalah beberapa dari masalah ini. Misalnya, banyak guru tidak mampu menyajikan data atau alasan yang kuat untuk mendukung pentingnya penelitian yang akan dilakukan saat menyusun latar belakang masalah. Dalam hal perumusan masalah penelitian, banyak guru gagal membuat pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik.

Selain itu, sebagian besar guru MI di Sukolilo belum pernah terlibat dalam penelitian formal sebelumnya, yang berarti mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyusun proposal PTK. Kekurangan pengalaman penelitian juga berkontribusi pada kurangnya kemampuan guru. Mereka merasa ragu terhadap kemampuan mereka karena tidak memiliki pengalaman ini. Mereka sering merasa tidak yakin tentang langkah-langkah yang harus diambil dalam menyusun dan melaksanakan PTK. Bahkan, banyak dari mereka yang menganggap PTK sebagai tugas yang berat dan sulit. Sebaliknya, akses yang terbatas ke sumber pendidikan juga merupakan hambatan besar. Guru MI di Sukolilo, terutama mereka yang mengajar di daerah terpencil, menghadapi kesulitan mendapatkan referensi yang relevan untuk membantu mereka menyusun proposal mereka. Perpustakaan sekolah biasanya memiliki koleksi buku yang terbatas, dan akses internet sering kali tidak cukup untuk mencari literatur tambahan. Jika guru tidak memiliki sumber daya yang memadai, sulit untuk memperkaya presentasi mereka dengan teori, ide, atau hasil penelitian sebelumnya. Akibatnya, presentasi yang dibuat cenderung kurang luas dan akademik.

Keterbatasan waktu adalah komponen tambahan yang berpengaruh. Di Sukolilo, guru MI memiliki jadwal yang sangat padat. Mereka harus melakukan tugas administratif, mempersiapkan materi pelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar siswa selain mengajar. Guru seringkali tidak memiliki cukup waktu untuk berkonsentrasi pada penyusunan proposal PTK karena beban kerja yang begitu banyak. Akibatnya, sulit bagi mereka untuk

menyelesaikan proposal dalam waktu yang ditentukan. Selain itu, banyak guru merasa bahwa pekerjaan mereka tidak selalu dihargai oleh madrasah atau dinas pendidikan, yang membuat mereka tidak termotivasi untuk terlibat dalam penelitian. Akibatnya, mereka tidak ingin terlibat dalam penelitian. Beberapa orang bahkan menganggap PTK sebagai beban tambahan yang tidak menguntungkan mereka secara langsung.

Kondisi ini memengaruhi kualitas proposal PTK yang dibuat. Proposal yang dibuat sebelum pelatihan biasanya tidak memenuhi persyaratan akademik. Banyak proposal tidak memiliki metodologi yang terstruktur dengan baik, tidak memiliki fokus penelitian yang jelas, atau tidak didukung oleh kajian pustaka yang memadai. Akibatnya, PTK tidak dapat menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas. Akibatnya, kualitas pembelajaran di madrasah pun tidak meningkat secara substansial.

Keterbatasan guru dalam menyusun proposal PTK berdampak pada pengembangan profesionalisme mereka selain berdampak pada kualitas pembelajaran. Guru yang tidak terlibat dalam penelitian memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk maju secara akademik dan profesional. Mereka kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan pedagogis dan keilmuan mereka. Dalam jangka panjang, keadaan ini dapat menghalangi upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Pelatihan PTK adalah solusi yang sangat diperlukan mengingat berbagai kesulitan ini. Pelatihan dapat meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dasar PTK, memberikan pengalaman praktis dalam melaksanakan penelitian, dan meningkatkan keterampilan teknis mereka dalam menyusun proposal. Pelatihan juga dapat meningkatkan motivasi guru dengan memberikan dukungan dan apresiasi yang mereka butuhkan untuk terus berkembang secara profesional. Dengan pelatihan yang direncanakan secara menyeluruh, guru MI di Kecamatan Sukolilo diharapkan dapat membuat proposal PTK yang berkualitas. Mereka akan lebih percaya diri dalam menemukan masalah pembelajaran, membuat rencana tindakan yang efektif, dan mengumpulkan data untuk mengevaluasi hasil tindakan tersebut. Pada akhirnya, PTK yang efektif akan meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah, berdampak positif pada siswa, dan meningkatkan profesionalisme guru sebagai pendidik.

Meningkatkan kemampuan Guru melalui pelatihan di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Salah satu jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dimaksudkan untuk membantu guru meningkatkan metode pembelajaran di kelas. PTK tidak hanya membantu guru menemukan dan menyelesaikan masalah pembelajaran, tetapi juga membantu mereka berkembang menjadi profesional. Namun, tidak semua guru memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menyusun proposal PTK yang efektif. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, karena mereka memiliki masalah dan fitur unik.

Sejak usia dini, guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Sukolilo memiliki tanggung jawab strategis untuk membentuk karakter dan kualitas pendidikan siswa. Pendidik di daerah yang sebagian besar pedesaan menghadapi banyak tantangan. Ini termasuk

keterbatasan sumber daya pendidikan, keragaman latar belakang siswa, dan keharusan untuk memasukkan prinsip-prinsip Islam dalam proses pendidikan. Mereka dapat mengatasi masalah ini sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pelatihan PTK.

Pelatihan PTK ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada guru MI tentang konsep dan proses PTK. Peserta pelatihan diharapkan dapat memahami konsep dasar PTK, seperti tujuan, fitur, dan manfaatnya untuk pembelajaran; menemukan masalah penelitian aktual di kelas; membuat proposal PTK yang sistematis dan sesuai dengan standar akademik; dan memanfaatkan PTK sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keinginan guru untuk melakukan penelitian. PTK dapat digunakan dalam Madrasah Ibtidaiyah untuk menggabungkan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, PTK memungkinkan guru untuk mencatat praktik pembelajaran kreatif yang dapat digunakan oleh kolega mereka di madrasah lainnya.

Pelatihan PTK dirancang secara sistematis dan terdiri dari beberapa tahapan. Pada langkah pertama, peserta pelatihan diberi pemahaman tentang definisi, tujuan, dan keuntungan PTK. Materi yang dibahas meliputi ciri-ciri PTK seperti berorientasi pada pemecahan masalah, berkolaborasi, dan dilakukan secara siklus; bagaimana PTK meningkatkan kualitas pembelajaran; dan contoh praktik yang berhasil. Selanjutnya, guru dididik untuk mengenali dan mengidentifikasi masalah yang relevan di kelas mereka. Mereka belajar untuk melihat proses pembelajaran, mengumpulkan data awal melalui diskusi, angket, atau wawancara dengan siswa, dan menggunakan PTK untuk memilih masalah yang penting dan dapat diselesaikan.

Fokus dari pelatihan adalah tahap berikutnya, di mana peserta diberi instruksi langkah demi langkah tentang cara menyusun proposal PTK. Materi utama yang dibahas dalam tahap ini termasuk latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan keuntungan dari penelitian, studi literatur, dan metode penelitian, termasuk desain tindakan, subjek penelitian, instrumen yang digunakan, dan teknik analisis data. Selain itu, peserta mempresentasikan rancangan proposal mereka untuk mendapatkan masukan dari fasilitator dan rekan guru mereka. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk membuat proposal lebih sistematis dan fokus serta meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan ide penelitian mereka.

Simulasi pelaksanaan PTK digunakan selama pelatihan. Simulasi ini mencakup penerapan tindakan di kelas, pengumpulan data dengan instrumen yang telah dirancang, analisis data untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah, dan pembuatan laporan hasil penelitian. Simulasi ini memberikan pengalaman langsung yang dapat diterapkan di kelas, yang membuatnya sangat relevan bagi guru MI di Kecamatan Sukolilo.

Metode pembelajaran interaktif digunakan untuk menghasilkan pelatihan yang efektif. Metode-metode ini termasuk ceramah interaktif di mana fasilitator menyampaikan teori

dengan melibatkan peserta dalam diskusi; workshop praktik di mana peserta diberi tugas untuk menyusun proposal PTK dengan bimbingan langsung; studi kasus di mana contoh proposal PTK yang berhasil diterapkan dievaluasi; diskusi kelompok di mana peserta berbagi pengalaman dan saling memberi masukan; dan sesi pelatihan.

Setelah pelatihan, diharapkan guru memiliki kemampuan untuk menyusun proposal PTK yang berkualitas baik dari segi isi maupun format penulisan. Mereka juga diharapkan dapat menggunakan hasil PTK untuk menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas, menggunakan hasil PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, termotivasi untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari pengembangan profesionalisme mereka, dan berkontribusi pada pembangunan bidang profesional mereka sendiri.

Meskipun pelatihan ini sangat membantu, ada beberapa masalah yang perlu ditangani. Ini termasuk waktu guru yang terbatas karena kesibukan yang sering menjadi kendala bagi guru untuk menyelesaikan pelatihan secara menyeluruh; keterbatasan sumber daya madrasah; variasi kemampuan peserta yang dapat memengaruhi efisiensi pelatihan; dan kebutuhan akan dukungan lembaga. Langkah-langkah lanjut seperti pendampingan pasca pelatihan untuk menyelesaikan proposal dan pelaksanaan PTK dan penelitian; pengawasan dan evaluasi pelaksanaan PTK di madrasah; publikasi hasil penelitian dalam forum atau jurnal ilmiah; dan mendorong komunitas belajar di madrasah untuk berbagi pengalaman dan mendukung pelaksanaan PTK memberikan hasil yang lebih baik.

Di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, pelatihan PTK adalah langkah penting untuk meningkatkan profesionalisme guru. Melalui pelatihan ini, guru Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya dibekali dengan keterampilan teknis untuk membuat proposal PTK, tetapi mereka juga dimotivasi untuk terus menciptakan sesuatu yang baru dalam pembelajaran. PTK dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah dengan dukungan yang memadai, menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki iman yang kuat.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, menghadapi banyak tantangan saat menyusun proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebelum pelatihan. Banyak guru melihat PTK hanya sebagai kewajiban administrasi dan tidak melihatnya sebagai metode perbaikan pembelajaran. (2) Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari beberapa tahapan dan dirancang dengan baik. Pada langkah pertama, peserta diberikan pemahaman tentang definisi, tujuan, dan keuntungan PTK. Mereka juga dikenalkan dengan cara PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui contoh praktik yang berhasil. Selanjutnya, guru dilatih untuk menemukan masalah yang relevan di kelas mereka dengan melihat proses pembelajaran, mengumpulkan informasi tentang masalah tersebut, dan melaksanakannya secara siklus.

PENDANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dengan pendampingan bagi guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati didanai oleh Universitas Islam Negeri Salatiga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini disampaikan pada semua yang terlibat dalam pengabdian masyarakat khususnya bagi guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dan UIN Salatiga

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa dalam penyusunan artikel ini tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi hasil penelitian maupun penulisan naskah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., Widihastrini, F., & Widhanarto, G. P. (2018a). IBM Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Peningkatan Keterampilan Menulis Artikel Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas*, 22(2), 137–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/abdimas.v22i2.17465>
- Ahmadi, F., Widihastrini, F., & Widhanarto, G. P. (2018b). IBM Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Peningkatan Keterampilan Menulis Artikel Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas*, 22(2), 137–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/abdimas.v22i2.17465>
- Dureuau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS).
- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Lagu, Abd. M. H., & Sadarang, R. A. I. (2020). Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *Riau Journal of Empowerment*, 3(2), 79–86. <https://doi.org/10.31258/raje.3.2.79-86>
- Millah, R., Nuryandani, E., Achmad, Rajati, T., & Fahriansyah. (n.d.). *Pelatihan Penulisan Laporan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SD Gugus 10 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu*

Raya, Kalimantan Barat. 1–8.

- Mustofa, A. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penulisan Karya Ilmiah Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas di Wilayah Binaan Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. *GURUKU; Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(4).
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Salim, H. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas; Teori dan Aplikasi bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum dan PAI di Sekolah*. Perdana Publising.
- Susilowati, Z., Achmad, D., & Fitrianto, R. (2022). Strategi Optimalisasi Peran Rukun Nelayan dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) pada Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus: Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban-Jawa Timur). *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 7(2), 373–392. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jdp.v7i2.14022>